

# Manajemen Pemeliharaan Sapi Lokal dengan Sistem Produksi Berbeda di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

## *(Local Cattle Maintenance with Different Production System in Muna Regency Southeast Sulawesi)*

**Ahmat Endang Two Sulfiar, Berliananda Maranditya, Hurriya Alzahra**

Program Studi Penyuluhan Peternakan Berkelanjutan, Politeknik Lingga

Alamat Email: [ahmatendang@gmail.com](mailto:ahmatendang@gmail.com)

### ABSTRAK

Kabupaten Muna merupakan daerah pengembangan sapi lokal dengan sistem produksi ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem Produksi di kabupaten Muna memiliki manajemen pemeliharaan yang berbeda-beda dalam meningkatkan produktivitas ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen pemeliharaan dengan sistem produksi ekstensif, semi intensif dan intensif di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu melakukan pendekatan dengan melibatkan individu atau anggota keluarga untuk menganalisis realitas kehidupan mereka. Data dari responden dengan sistem produksi yang berbeda sebanyak 105 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data yang diperoleh berupa profil peternak, manajemen bibit, manajemen pakan dan manajemen kesehatan ternak. Model analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil peternak dengan sistem produksi berbeda menunjukkan usia produktif dengan pengalaman beternak lebih dari 5 tahun. Sumber bibit ternak yang diperoleh peternak dengan sistem peternakan ekstensif dari warisan 89,47% berbeda dengan sistem peternakan semi intensif dan intensif yang sumbernya diperoleh dengan cara membeli bibit berdasarkan ukuran tubuh ternak dengan persentasi 85,37%-93,33%. Selain itu, pakan yang digunakan peternak dengan sistem produksi berbeda mayoritas masih menggunakan rumput lapangan. Manajemen kesehatan ternak pada peternak semi intensif dan semi intensif didominasi oleh penyakit kulit dan mata, sedangkan pada peternakan ekstensif ternak lumpuh hingga mati mendadak. Hal ini didukung dengan perawatan kesehatan dan pengobatan mandiri pada sistem produksi yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa peternak dengan sistem produksi yang berbeda di Kabupaten Muna menerapkan manajemen pemeliharaan tradisional yang berorientasi secara mandiri

**Kata Kunci:** Sapi Lokal, Manajemen Pemeliharaan, Sistem Produksi.

### ABSTRACT

*Muna Regency is a local cattle development area with extensive, semi-intensive and intensive production systems. The Production System in Muna Regency has different maintenance management in increasing livestock productivity. This study aims to explore maintenance management with extensive, semi-intensive and intensive production systems in Muna Regency, Southeast Sulawesi. The study was conducted using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, namely by taking an approach involving individuals or family members to analyze the reality of their lives. Data from respondents with different livestock production systems totaling 105 respondents were selected by purposive sampling. The data obtained were in the form of farmer profiles, seed management, feed management and livestock health management. The analysis model used is quantitative descriptive quantitatively. The results of the study showed that the profile of farmers with different production systems showed a productive age with more than 5 years of livestock experience. The source of livestock seeds obtained by farmers with an extensive livestock system from inheritance 89.47% is different from the semi-intensive and intensive livestock systems whose sources are obtained by purchasing seeds based on livestock body size with a percentage of 85.37% -93.33%. In addition, the feed used by farmers with different maintenance systems is mostly still uses field grass. Livestock health management in semi-intensive and semi-intensive farmers is dominated by skin and eye diseases, while in extensive livestock farming, livestock are paralyzed to sudden death. This is supported by health care and self-medication in different maintenance systems. It can be concluded that farmers with different maintenance systems in Muna Regency apply traditional maintenance management that is oriented independently.*

**Keywords:** Lokal Cattle, Maintenance Management, Production Systems

## PENDAHULUAN

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah pengembangan sapi potong terbesar setelah Kabupaten Konawe Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah sapi sebesar 74.386 ekor (BPS Kabupaten Muna, 2023). Populasi sapi di daerah tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Umumnya sapi di daerah ini dipelihara secara tradisional dengan cara dilepasliarkan di lahan masyarakat yang tidak dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan ternak. Namun seiring berjalannya waktu pemanfaatan lahan sebagai lahan pertanian seperti perkebunan dan tanaman hortikultura semakin meningkat, akibatnya pemanfaatan lahan sebagai lahan penggembalaan ternak menjadi terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, sistem pengelolaan produksi ternak sapi di Kabupaten Muna pada umumnya pemeliharaan secara ekstensif kini telah melakukan pengelolaan semi intensif dan intensif (Pagala et al., 2020). Berbagai sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak tersebar merata di Kecamatan Parigi dengan persentase peternak yang menggunakan sistem ekstensif sebesar 39%, sistem semi intensif sebesar 45% dan sistem intensif sebesar 16% (Munadi et al., 2021).

Sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif, dan intensif memiliki manajemen pemeliharaan yang berbeda dalam meningkatkan produktivitas ternak, khususnya bagi peternak sapi. Secara umum, manajemen pemeliharaan sistem ekstensif dilakukan dengan melepaskan ternak di lahan penggembalaan selama periode pemeliharaan (Dedeh et al., 2016). Sedangkan Pemeliharaan secara semi intensif dilakukan dengan cara sapi dilepas dilahan padang rumput baik lahan sendiri maupun lahan bebas yang belum dimanfaatkan pemiliknya, tujuan pemeliharaan adalah penggemukan dan menghasilkan anakan serta perkembangbiakan dilakukan melalui perkawinan alam (Rauf, et al., 2015). Penggembalaan dilakukan pada pagi dan pada sore hari dilakukan pengandangan dan pakan diberikan pada malam hari. Sistem intensif, sebagian besar tujuannya adalah penggemukan dengan memelihara ternak di kandang sepenuhnya tanpa dilepas di luar kandang, kebutuhan ternak baik konsumsi pakan dan air minum disediakan oleh peternak (Sulfiar et al., 2022a).

Manajemen produksi ternak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem pemeliharaan ekstensif memiliki kelebihan tenaga kerja sedikit, waktu kerja singkat, ternak mampu mencari pakan di padang penggembalaan dan lahan bekas pertanian, namun kelemahan yang dihadapi oleh ternak yaitu sulit dikontrol dalam hal kebutuhan konsumsi pakan nutrisi dan ternak mudah terserang penyakit dan kematian. Peternakan semi intensif memiliki kelebihan seperti ternak mudah dipantau, kecukupan pakan dapat terpenuhi karena pada pagi dan sore hari diberi pakan berupa rumput atau limbah pertanian dan ternak digembalakan di padang penggembalaan, namun kekurangan yang ditemukan yaitu ternak mudah terserang penyakit. Sedangkan peternakan intensif memiliki kelebihan memudahkan pemberian pakan dan pengendalian penyakit, namun kelemahannya yaitu bobot badan sulit mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berinisiatif untuk mengeksplorasi sejauh mana manajemen sistem produksi ternak yang telah dilakukan oleh peternak sapi dengan sistem manajemen ekstensif, semi intensif dan intensif di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

## METODE

### 1. Area Studi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2021-2022. Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Parigi karena memiliki populasi sapi terbanyak jumlah sapi lokal 7.965 ekor (BPS Kabupaten Muna, 2023), dan terdapat sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif, dan intensif (Sulfiar, et al., 2022b). Sampel dalam penelitian ini adalah peternak yang dipilih di beberapa desa di Kecamatan Parigi, yaitu Desa Walambenowite, Desa Wapuale, Wasolangka, dan Warambe, serta intensif dari Desa Labulu-bulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manajemen pemeliharaan ternak yang dilaksanakan oleh peternak sapi dengan sistem produksi ternak yang berbeda di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang dilakukan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari masing-masing wilayah menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Peneliti melakukan pendekatan kepada peternak beserta keluarganya untuk menganalisis kondisi kehidupan mereka. Pendekatan dilakukan melalui wawancara dan diskusi, serta menggunakan kuesioner (Kirsopp-Reed, 1994). Sebanyak 105 peternak dipilih secara purposive sampling sebagai sampel dalam penelitian, yang terbagi atas 19 sampel peternakan pada sistem ekstensif, 41 sampel peternakan sistem semi intensif dan 45 sampel peternakan sistem intensif. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan peternak yang memiliki sapi lebih dari tiga ekor, melaksanakan satu sistem peternakan (ekstensif, semi intensif, atau intensif), peternak setuju dan memberi izin untuk menjadi subyek pengamatan, dan lokasi tersebut mudah diakses sehingga secara teknis dapat dijadikan lokasi pengumpulan data.

### 3. Koleksi Data dan Analisis

Data profil peternak yang dikumpulkan adalah nama, umur, pengalaman beternak sapi, jumlah kepemilikan ternak dan status pekerjaan utama yang digeluti oleh peternak dari berbagai sistem produksi. Selanjutnya dikumpulkan data tentang penyediaan bibit yang diperoleh dari peternak berdasarkan sumber bibit seperti: pembelian, warisan dari orang tua, sistem bagi hasil dan bantuan) dan pemilihan bibit berdasarkan warna, asal ternak, berat badan, dan lain-lain. Pengumpulan data pada manajemen pakan hanya meliputi identifikasi jenis pakan, pemberian pakan tambahan dan frekuensi pemberian pakan harian. Sedangkan pengumpulan data pada manajemen kesehatan ternak hanya meliputi identifikasi penyakit pada ternak yang sebelumnya pernah diderita atau terpapar pada saat pengumpulan data serta penanganan atau pengobatan yang dilakukan oleh peternak dengan sistem produksi yang berbeda. Rumus yang digunakan dalam semua variabel adalah sebagai berikut:

$$\text{Variable (\%)} = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{total sampel}} \times 100$$

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak sapi lokal dengan sistem produksi ekstensif, semi intensif dan intensif di Kecamatan Parigi Kabupaten Muna disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil peternak dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Variabel	Ekstensif (n= 19)	Semi Intensif (n=41)	Intensif (n= 45)
Umur Peternak (%)			
<30	0,00	2,44	8,89
30-50	68,42	70,73	91,11
51>	31,58	26,83	0
Pengalaman Beternak (%)			
<5	0,00	0,00	55,56
5-10	68,42	68,29	31,11
>10	31,58	31,71	13,33
Pekerjaan Utama (%)			
Petani/peternak	100,00	92,68	100,00
Swasta	0,00	0,00	0,00
ASN (Aparatur Sipil Negara)	0,00	7,32	0,00

Sumber: Data Primer diolah 2023; n = Jumlah sampel penelitian (peternak)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak pada sistem produksi berbeda sebagian besar berada pada rentang 30-50 tahun Tabel 1. Umur tersebut menunjukkan bahwa masih tergolong produktif dalam meningkatkan produksi ternak (Sirajuddin et al., 2017). Faktor umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja, baik sebagai peternak maupun dalam usaha peternakan. Selain itu umur peternak sangat erat kaitannya dengan penerapan inovasi teknologi yang penting untuk meningkatkan produktivitas (Budisatria et al., 2010). Peternak yang berusia muda biasanya lebih mudah dalam menerima informasi, baik dari penyuluhan maupun kegiatan lainnya di pedesaan (Haq, Budisatria, Panjono, & Maharani, 2016).

Pengalaman peternak erat kaitannya dengan umur peternak, dimana semakin tua umur peternak maka pengalaman beternaknya semakin tinggi, sedangkan jika umur semakin muda maka pengalamannya semakin rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak intensif kurang dari <5 tahun dibandingkan dengan sistem beternak ekstensif dan semi intensif umur >5 tahun dengan nilai persentase 55% vs 68,42%, 68,29%. Biasanya peternak rakyat dengan pengalaman rendah adalah peternak muda dengan tujuan produksi penggemukan dan dengan pengalaman lebih tinggi tujuan produksi pembibitan. Pengalaman peternak rakyat pada umumnya diperoleh oleh orang tuanya dan terus dipertahankan sendiri (Budisatria et al., 2021).

Status pekerjaan utama pada penelitian dengan sistem produksi yang berbeda adalah sebagian besar bekerja sebagai Petani. Di daerah ini menganggap bahwa menjalankan usaha peternakan hanya merupakan bagian dari pekerjaan sampingan dan menjadi fokus pekerjaan utama mereka sebagai petani. Hal yang sama pada penelitian Sulfiar et al. (2020) mengatakan

bahwa peternak sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan merupakan peternak dengan tingkat pendidikan hanya SD dan SMP. Selain itu, peternak kecil sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk menumbuhkan masa depan yang lebih baik ( Budisatria et al., 2019).

## 2. Manajemen Penyediaan Bibit

Bibit merupakan salah satu aspek terpenting dalam peningkatan produktivitas dan pembangunan peternakan. Pengelolaan penyediaan bibit dalam penelitian ini hanya didasarkan pada sumber bibit dan seleksi bibit yang diperoleh dari peternak berdasarkan manajemen pemeliharaan dengan sistem produksi yang berbeda Tabel 2.

Tabel 2. Manajemen penyediaan bibit dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Variable	Extensive (n= 19)	Semi Intensive (n=41)	Intesnive (n= 45)
Sumber Bibit (%)			
Beli	10,53	53,66	77,78
Sistem bagi hasil	0,00	0,00	2,22
Warisan	89,47	46,34	20,00
Bantuan	0,00	0,00	0,00
Seleksi Bibit (%)			
Warna	0,00	0,00	0,00
Asal usul ternak	0,00	0,00	6,67
Bobot badan	42,11	85,37	93,33
Lain-lain	57,89	14,63	0,00

Sumber: Data Primer, 2023; n = Jumlah sampel peneletian (peternak)

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber bibit yang diperoleh peternak dengan sistem produksi yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan persentase. Peternak ekstensif memiliki persentase ternak yang diperoleh dari warisan keluarga atau orang tua terdahulu lebih tinggi dengan persentase sebesar 89,47%, berbeda dengan peternak semi intensif dan intensif dengan ternak terbanyak diperoleh dari pembelian dengan persentase sebesar 53,66%-77,78%. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa peternak semi intensif dan intensif merupakan peternak pemula dalam beternak, serta kesadaran dan pengetahuan tentang jual beli ternak sangat tinggi sehingga peternak melakukan pemeliharaan ternak. Sementara itu, peternak ekstensif memperoleh bibit dari orang tua terdahulu dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat diketahui dari usia dan pengalaman yang diperoleh peternak. Selanjutnya, pemilihan bibit menunjukkan bahwa peternakan semi intensif dan intensif mengutamakan bobot badan sapi dengan persentase sebesar 85,37%-93,33%, sedangkan peternak ekstensif masih memberikan prioritas sangat rendah dengan persentase sebesar 42,11%. Peternak semi intensif dan intensif mengutamakan bobot badan dalam seleksi bibit karena umur lebih dan pengetahuan mereka dalam memelihara ternak tinggi serta tujuan pemeliharaan sebagai penggemukan. Sedangkan peternak ekstensif merupakan peternak tradisional yang mengutamakan pembibitan dan sumber bibit dari warisan dari orang tua terdahulu.

### 3. Manajemen Pakan

Manajemen pakan merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas ternak, terutama dalam pemilihan jenis pakan, kandungan zat gizi dan kebutuhan ternak dalam mengonsumsi pakan. Indikator dalam penelitian ini hanya berupa identifikasi sumber pakan berupa jenis rumput, jenis limbah pertanian dan jumlah pemberian pakan yang dilakukan pada sistem peternakan ekstensif, semi intensif dan intensif yang berbeda Tabel 3.

Tabel 3. Manajemen pakan dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Variabel	Ekstensif (n= 19)	Semi Intensif (n=41)	Intensif (n= 45)
Jenis Pakan Ternak (%)			
Rumput lapangan	68,42	51,22	71,11
Rumput gajah	0,00	0,00	0,00
Campuran (rumput lapangan dan gajah)	31,58	48,78	28,89
Limbah Pertanian (%)			
Dedak dan jerami padi	0,00	0,00	22,22
Jerami jagung	15,79	19,51	15,56
Daun dan kulit nanas	10,53	9,76	22,22
Daun dan batang pisang	0,00	34,15	24,44
Campuran	21,05	21,95	15,56
Tidak ada	52,63	14,63	22,22
Jumlah Pemberian Pakan/hari (%)			
Satu kali	68,42	48,78	31,11
Dua kali	31,58	51,22	68,89
Tiga kali	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data Primer diolah 2023; n = Jumlah sampel penelitian (peternak)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peternak dengan sistem produksi berbeda sebagian besar menggunakan rumput alam dengan nilai persentase 52,22% sampai dengan 71,11%. Ditemukan pula beberapa peternak dengan sistem produksi berbeda menggunakan jenis pakan berupa campuran rumput alam dan rumput gajah dengan nilai persentase 28,89% sampai dengan 48,78%. Tingginya penggunaan rumput alam dibandingkan dengan rumput budidaya dikarenakan rata-rata peternak rakyat memiliki skala usaha kecil dan memelihara ternak sebagai pekerjaan sampingan sehingga sumber pakan hanya menggunakan rumput lapangan yang ada di pekarangan, pinggir jalan atau di lahan bekas pertanian (Indey, et al., 2022). Selain itu juga dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak dalam memilih jenis rumput yang memiliki kandungan nutrisi tinggi untuk dibudidayakan serta keterbatasan lahan dalam budidaya rumput (Sari dan Nugroho 2016). Jenis komposisi rumput lapangan yang ditemukan pada sistem produksi yang berbeda sebagian besar *Axonopus compressus*, *Cynodon dactylon*, *Imperata cylindrica*, sedangkan jenis legum yang diidentifikasi seperti *Mimosa pudica*, *Centrosema pubescens* and *Cyclosorus parathelyptens*. Selanjutnya Kualitas suatu padang rumput berkaitan dengan komposisi botani yang terkandung dalam padang rumput tersebut (Rinduwati, 2017)

Peternak dengan sistem produksi yang berbeda memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan berupa bekatul, jerami padi, jerami jagung, daun dan batang pisang serta daun dan kulit nanas. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak dengan sistem pemeliharaan yang berbeda hanya sebagai pakan sampingan yang diperoleh dari hasil pertanian masing-masing peternak. Pemberian limbah sebagai pakan tambahan hanya terbatas pada limbah sisa berupa kulit buah, daun dan batang yang sudah tidak terpakai. Ketersediaan limbah pertanian hanya sewaktu-waktu pada saat lahan pertaniannya sedang panen. Ada pula peternak yang tidak memiliki lahan pertanian sehingga sumber pakannya hanya menggunakan rumput alam. Hal yang sama dalam penelitian Sulfiar et al. (2020) menemukan bahwa peternak dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar menggunakan rumput alami dan limbah pertanian sebagai pakan tambahan bila pertanian mereka mulai panen.

Selanjutnya frekuensi pemberian pakan setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan manajemen pemeliharaan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif memberikan pakan pada ternak sebanyak dua kali/hari dengan presentase 51,22%-68,89%, berbeda dengan peternak ekstensif yang didominasi sekali/hari dengan presentase 68,42%. Peternak ekstensif memperoleh pakan saat ternak diumbar dengan memanfaatkan pekarangan rumah, pinggir jalan, atau lahan masyarakat yang belum diolah, dengan jenis rumput alami. Sedangkan peternak semi intensif memberikan pakan sebanyak dua kali/hari karena ternak yang dipelihara di kandang digembalakan pada malam dan siang hari, sedangkan peternak intensif dipelihara sepenuhnya di kandang saat pemeliharaan. Pemberian pakan biasanya diberikan pada pagi dan sore hari. Menurut Sandi et al. (2019) mengatakan bahwa jumlah pakan yang diberikan oleh peternak rakyat setiap harinya tergantung pada ketersediaan hijauan, apabila pakan berlebih maka diberikan pada pagi, siang dan sore hari, namun apabila pakan rendah maka diberikan pada pagi dan sore hari atau bahkan hanya pada sore hari. Lebih lanjut menurut Sirajuddin et al. (2017) ketersediaan pakan bergantung pada musim, jika pada musim hujan maka ketersediaan pakan melimpah, sedangkan pada musim kemarau maka ketersediaan pakan rendah.

#### **4. Manajemen Kesehatan**

Manajemen kesehatan dengan sistem produksi ekstensif, semi intensif dan intensif di Kecamatan Parigi Kabupaten Muna disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Manajemen kesehatan dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Variabel	Ekstensif (n= 19)	Semi Intensif (n=41)	Intensif (n= 45)
Jenis Penyakit (%)			
Mata	10,53	17,07	53,33
Kulit	21,05	70,73	28,89
Lumpuh	42,11	12,20	11,11
Mati mendadak	26,32	0,00	6,67
Tidak tahu	0,00	0,00	0,00
Penanganan kesehatan (%)			
Dilaporkan kepetugas kesehatan	0,00	0,00	0,00
Diobati sendiri	36,84	82,93	82,22
Tidak ditangani	63,16	19,51	17,78
Tidak ditangani	63,16	19,51	17,78

Sumber: Data Primer diolah 2023; n = Jumlah sampel penelitian (peternak)

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis penyakit yang sering melanda ternak adalah penyakit mata, kulit, lumpuh dan mati mendadak. Hasil survei menunjukkan sebagian besar peternak dengan sistem pemeliharaan semi intensif terkena penyakit yaitu penyakit kulit yaitu 70,73%, sedangkan pada peternak intensif ditemukan penyakit mata dengan presentase 53,33%, dan pada sistem ekstensif presentase penyakit lumpuh lebih tinggi yaitu 42,11%. Selain itu ditemukan pula ternak yang dipelihara peternak mati mendadak. Penemuan penyakit ini disebabkan oleh manajemen yang kurang baik saat pemeliharaan, mulai dari manajemen pemberian pakan, kondisi kandang yang kotor tanpa dibersihkan saat pemeliharaan dan ternak dilepas ke lahan terbuka atau hutan tanpa kontrol.

Secara spesifik penyakit ternak di Kabupaten Muna sulit diidentifikasi karena rata-rata saat ternak terserang penyakit, peternak tidak melaporkannya ke petugas kesehatan atau dinas peternakan setempat. Selanjutnya penanganan ternak saat terkena penyakit yaitu sebagian besar peternak dengan sistem produksi yang berbeda, menangani sendiri atau bahkan membiarkannya. Hasil penelitian Alibasa et al. (2021) di Kabupaten Muna menunjukkan bahwa sapi dari enam kecamatan (Kabupaten Bone, Lasalepa, Watopute, Parigi, Napabalan dan Kabawo) terpapar berbagai jenis Trypanosomiasis. Tingginya tingkat infeksi parasit tersebut dapat disebabkan oleh pengelolaan lingkungan yang buruk (Mamud, et al., 2015), dan kurangnya nutrisi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi infeksi Trypanosoma evansi (Reid, 2002).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil peternak lokal dengan sistem produksi berbeda menunjukkan peternak berada pada usia produktif dengan pengalaman beternak lebih dari 5 tahun. Sumber bibit ternak yang diperoleh peternak dengan sistem ekstensif dari warisan orang tua sebelumnya berbeda dengan sistem semi intensif dan intensif diperoleh dengan cara membeli bibit berdasarkan ukuran bobot badan ternak. Selanjutnya pakan yang digunakan peternak dengan sistem produksi berbeda

mayoritas masih menggunakan padang penggembalaan alami. Manajemen kesehatan ternak pada sistem intensif dan semi intensif didominasi oleh penyakit kulit dan mata, sedangkan pada usahatani ekstensif ternak lumpuh hingga mati mendadak. Hal ini didukung dengan perawatan kesehatan dan pengobatan mandiri pada sistem produksi yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa peternak dengan sistem produksi berbeda di Kecamatan Parigi Kabupaten Muna menerapkan manajemen pemeliharaan tradisional yang berorientasi secara mandiri.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan yaitu berdasarkan studi awal ditemukan manajemen kesehatan ternak pada sistem produksi berbeda dimana ternak mati mendadak. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai identifikasi jumlah kematian ternak dan menganalisis jenis penyakit serta mikroorganisme yang menimbulkan ternak mati mendadak.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Muna. (2023). Kabupaten Muna Dalam Angka 2023. Kabupaten Muna. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Budisatria, I. G. S., Guntoro, B., Sulfiar, A. E. T., Ibrahim, A., & Atmoko, B. A. (2021). Reproductive management and performances of Bali cow kept by smallholder farmers level with different production systems in South Konawe Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022079>
- Budisatria, I. G. S., Udo, H. M. J., Eilers, C. H. A. M., Baliarti, E., & van der Zijpp, A. J. (2010). Preferences for sheep or goats in Indonesia. *Small Ruminant Research*, 88(1), 16–22. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2009.11.002>
- Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., Widi, T. S. M., Ibrahim, A., & Andri, B. (2019). Reproductive Management and Performances of Aceh Cows, Local Indonesian Cattle Kept by Farmers in A Traditional System. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 13(2), 21–31. <https://doi.org/10.22587/aejsa.2019.13.3.3>
- Dadi-Mamud, N. J., Kabir, M. A., Dibal, D. M., & Rajab, M. H. (2015). Study on the Prevalence of Haemoparasites of Pigeon ( *Columba livia* ) In Lapai. *International Journal of Applied Biological Research*, 4(12), 12-127.
- Dedeh, D., Sari, K., Busono, W., & Nugroho, H. (2016). Cattle Production Performance in Semi-Intensive and Extensive Farming System from Jembrana District, Bali, Indonesia. *Research in Zoology*, 6(2), 17–20. <https://doi.org/10.5923/j.zoology.20160602.01>
- Haq, M. S., Budisatria, I. G. S., Panjono, & Maharani, D. (2016). Farmer profiling of jabres cattle at breeding center in bantarkawung, brebes, central java province, indonesia. *International Journal of Agriculture, Forestry and Plantation*, 4(2), 51–55.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Munadi, L. O. M., Hidayat, H., Sahaba, L. O., & Inal, I. (2021). Pola dan Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3), 131–136. <https://doi.org/10.56189/jippm.v1i2.19968>
- Pagala, M. A., Nafiu, L. O., Munadi, L. O., & Hidayat. (2020). Reproduction performance of cattle livestock in the national meat private frame in muna district. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science*, 2(1), 98–107.
- Rauf, A., Priyanto, R., & Mhks, P. D. (2015). Produktivitas Sapi Bali pada

- SistemPenggembalaan di Kabupaten Bombana Productivity of Bali Cattle on Grazing Systems in Bombana District. *Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan*, 3(2), 100-105.
- Reid, S. A. (2002). Trypanosoma evansicontrol and containment in Australasia. *Trends in Parasitology*, 18(5), 219-224. [https://doi.org/10.1016/S1471-4922\(02\)02250-X](https://doi.org/10.1016/S1471-4922(02)02250-X)
- Rinduwati. (2017). Pemanfaatan Pendekatan Spasial dalam Kajian Potensi Lahan Penggembalaan di Kabupaten Goa, Sulawesi Selatan. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Hasanudin Makasar.
- Sandi, S., Desiarni, M., & Asmak. (2019). Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(1), 21-29. <https://doi.org/10.33230/jps.7.1.2018.7080>
- Sari, K. D. D., & Nugroho, H. B. W. (2016). Cattle Production Performance in Semi-Intensive and Extensive Farming System from Jembrana District, Bali, Indonesia. *Research in Zoology*, 6(2), 17-20. <https://doi.org/10.5923/j.zoology.20160602.01>
- Sentot Alibasa, L. M., Aku, A. S., Yaddi, Y., & Saili, T. (2021). Trypanosomiasis pada Sapi Akseptor Program UPSUS SIWAB di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(3), 315. <https://doi.org/10.56625/jipho.v3i3.19686>
- Sirajuddin, S. N., Nurlaelah, S., Amrawaty, A., T, A., Rohani, S., & Saleh, I. M. (2017). Relationship Between Farmers Characteristic and Income From Beef Cattle with the Traditional Profit-Sharing. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 11(5), 29-34.
- Sulfiar, A. E.T., Atmoko, B. A., Guntoro, B., & Budisatria, I. G. S. (2020). The Profiling of the Farmers with Semi-Intensive and Intensive Cattle Production Systems in South Konawe District, Southeast Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 465(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/465/1/012061>
- Sulfiar, A. E. T, Guntoro, B., Atmoko, B. A., & Budisatria, I. G. S. (2022a). Sustainability of beef cattle farming production system in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 47(2), 155-165. <https://doi.org/10.14710/jitaa.47.2.155>
- Sulfiar, A. E. T., Agustin, C., & Nugroho, T. (2022b). Profile and Income of Bali Cattle Farmers under Different Farming Systems in Southeast Sulawesi. *JITRO (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 9(2), 536-542. <https://doi.org/10.33772/jitro.v9i2.24162>
- Sulfiar, A. E T., Atmoko, B. A., Guntoro, B., & Budisatria, I. G. S. (2020). Study of Pasture Productivity for Semi-Intensive Cattle System during Dry Season in the South Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Buletin Peternakan*, 44(3), 85-91. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v44i3.52742>